

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU SOSIAL ANAK USIA DINI DI KABUPATEN NGANJUK

Sevana Puspa Rinanda

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
(Sevana.Puspa@gmail.com)

Abstrak

Pendidikan di dalam keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama yang akan memberikan dasar keyakinan agama, nilai budaya dan sosial yang mencangkup norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat. Proses sosialisasi dalam keluarga akan memberikan pengalaman sosial pertama anak sehingga dapat mempengaruhi perkembangan sosial. Pola asuh yang tepat sangat diperlukan karena setiap anak memiliki karakteristik, kecerdasan, perilaku dan sifat yang berbeda-beda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku sosial anak usia dini di Kabupaten Nganjuk. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kuantitatif korelasional. Objek penelitian ini adalah 342 orang tua yang memiliki anak usia 4-6 tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik angket, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan rumus korelasi *rank spearman* dan Uji t. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa r hitung (0,62) berada pada rentang 0,60 – 0,799 yang menunjukkan hubungan kedua variabel kuat dan hasil uji sigifikansi pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa t hitung lebih besar dari t tabel ($14,571 > 1,966$). Jadi kesimpulannya ada hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku sosial anak usia dini di Kabupaten Nganjuk. Hasil tersebut didukung dengan hasil *crostabulation* antara pola asuh orang tua dan perilaku sosial yang menunjukkan bahwa bahwa orang tua dengan pola asuh otoritatif cenderung memiliki anak dengan perilaku sosial yang sedang dan tinggi. Hasil tersebut juga didukung dari hasil observasi bahwa pola asuh yang berbeda memiliki perbedaan pada perilaku sosial anak usia dini.

Kata Kunci: Pola asuh orang tua, perilaku social

Abstract

Education in family is first and the main of education which will provide a basis for religius beliefs, cultural and social values that cover the norms and rule that apply in society. The socialization process in the family will provide the firts sosial experiencee of the child so that it can influence sosial development. The right essential pattern parenting is necessary because every child has characteristics, intelegence, behavior, and different properties. This research aims to know significant correlation between pattern parenting and social behavior of early childhood in Nganjuk Regency. This research using quantitative approach with the type of correlational quantitative research. The object of this research is 82 parent with children age 4-6 years. The data collection technique used in this research is questionnaire, observation and dokumentation. Data analysis technique using rank spearman and t-test. The result of this research indicated that the r-count (0,62) is in the range of 0,60-0,799 which shows the correlation two variable strong. The results of significance test indicated that the t-count is greater than t-table ($14,571 > 1,966$). So, the conclusion is tha there is a significant correlation between pattern parenting and social behavior of early childhood in Nganjuk Regency. These results are supported by the results of crosstabulation between parenting parents and social behavior which shows that parents with authoritative parenting tend to have children medium and high social behavior. These results are also supported by observations that differences in children's social behavior.

Keywords: Pattern parenting parents, social behavior

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses sepanjang hayat yaitu dari lahir sampai dewasa dan berlanjut sampai mati sehingga membentuk manusia yang ideal. Pendidikan dalam keluarga merupakan bagian dalam pendidikan sepanjang hayat dalam jalur informal. Menurut Hufad (2012:1), keluarga adalah institusi sosial yang dipersatukan oleh pertalian perkawinan, darah, dan adopsi sesuai dengan adat istiadat yang berlaku, dan diakui masyarakat yang memiliki pola interaksi dan kooperasi berdasar pada norma-norma, peranan-peranan dan posisi-posisi status yang ditetapkan oleh masyarakat.

Pada masa sekarang, pendidikan dalam keluarga mulai mengalami penurunan yang dapat dilihat dari banyaknya lembaga-lembaga pendidikan anak untuk mengembangkan diri yang melayani pada semua jenjang usia. Secara umum kita dapat melihat banyaknya lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini yang menyediakan pendidikan anak mulai dari usia 0-6 tahun dengan program TPA, Kelompok Belajar, maupun taman kanak-kanak. Dengan adanya program-program lembaga pendidikan nonformal di atas akan membantu orang tua dalam mengembangkan diri anak, khususnya untuk orang tua yang bekerja dan kurang memiliki waktu bersama anak. Namun hal ini dapat berpengaruh pada kondisi hubungan anak dengan orang tua. Selain itu, menurunnya pendidikan keluarga juga ditandai dengan banyaknya anak yang sulit dikendalikan, tidak punya sopan santun, berbicara kotor, dan lain-lain.

Anak usia dini merupakan manusia yang sangat berbeda dengan orang dewasa. Anak juga memiliki rasa ingin tahu yang kuat, selalu aktif dan antusias terhadap dunia yang ada disekelilingnya. Mereka seakan tidak berhenti untuk belajar dengan melihat, mendengar dan merasakan dengan indranya. Dalam hal ini, perkembangan sosial merupakan salah satu aspek penting dalam tumbuh kembang anak karena perkembangan sosial merupakan dasar pola pikir akan terbentuk sehingga anak mampu menyesuaikan diri dengan teman, lingkungan, dan masyarakat. Hurlock (1978:256) menyatakan bahwa banyaknya pengalaman kebahagiaan mendorong anak untuk mencari pengalaman semacam itu lagi untuk menjadi orang yang mempunyai sifat sosial dan pengalaman yang tidak menyenangkan mungkin akan menimbulkan sikap yang tidak sehat terhadap pengalaman sosial dan terhadap orang pada umumnya sehingga mendorong anak menjadi tidak sosial dan anti sosial.

Setiap orang tua selalu menginginkan yang terbaik untuk anaknya sehingga mampu menjadi orang yang berhasil baik itu dari segi sosial, materi, maupun kognitifnya. Namun beberapa hal pengabaian yang mungkin terlihat biasa sangat penting bagi anak adalah cara mengasuh orang tua sehingga berakibat munculnya banyak anak yang memiliki perilaku anti sosial, nonsosial, ataupun tidak sosial pada masa usia dini.

Cara mengasuh yang baik akan mampu membantu anak untuk menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya dari segi kognitif, fisik, moral, bahasa, sosial dan emosional begitu pula sebaliknya. Pola asuh orang tua merupakan sebuah cara yang dilakukan orang tua untuk membimbing, mendidik, dan mengasuh anaknya sehingga menjadi manusia yang ideal, yang mampu membanggakan orang tuanya. Penerapan pola asuh yang buruk juga sangat mempengaruhi perilaku anak.

Menurut Hurlock (1978:256) pada tahun-tahun awal kehidupan, yang memberikan pengaruh terpenting terhadap perilaku sosial dan sikap anak adalah cara pendidikan anak yang digunakan orang tua. anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang demokratis mungkin melakukan penyesuaian sosial yang paling baik. Mereka aktif secara sosial dan mudah bergaul. Sebaliknya, mereka yang dimanjakan cenderung menjadi tidak aktif dan menyendiri. Anak-anak yang dididik dengan cara otoriter cenderung menjadi pendiam dan tidak suka melawan, dan keingintahuan serta kreativitas mereka terhambat oleh tekanan orang tua

Orang tua akan menunjukkan sikap perhatian, peraturan, hukuman dan tanggapan-tanggapan lainnya dalam mengasuh. Seperti halnya pola asuh yang di Kabupaten Nganjuk, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua merupakan gambaran sikap, perilaku dan kemampuan orang tua itu sendiri yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, sosial ekonomi, keturunan, dan budaya. Berdasarkan observasi awal peneliti, pola asuh yang ada di Kabupaten Nganjuk beragam. Ada orang tua yang bersikap menuntut kepada anak untuk selalu patuh dan berbicara dengan nada yang keras kepada anak sehingga anak takut mengungkapkan pendapatnya dan pendiam terhadap orang tua tetapi nakal, tidak punya sikap sopan santun dan sulit dikendalikan orang lain ketika berada diluar lingkungan keluarga karena sudah terbiasa mendapat hukuman dari orang tua. Sebaliknya, ada orang tua yang cenderung memanjakan dan penuh kasih sayang sehingga anak tidak dapat mengendalikan keinginannya, suka menyendiri, tidak aktif dan selalu mengharapkan keinginannya terpenuhi. Kemudian ada pula orang tua yang cenderung memberikan sikap yang menghargai pendapat anak, memberikan batasan-batasan pada perilaku anaknya namun tetap bersikap hangat dan penuh pengertian sehingga anak muda bergaul dengan orang lain baik orang yang lebih tua maupun teman sebaya, murah senyum, dan sopan pada orang yang lebih tua.

Anak usia dini belajar dengan melihat, meniru dan menilai akan mengambil apapun yang ada di lingkungan terdekatnya. Orang tua sebagai sosok yang dianggapnya hebat baik secara sadar maupun tidak sadar perilakunya akan diresapi, ditiru, dan direkam kemudian menjadi

kebiasaan anak sehingga dibutuhkan pola asuh yang baik dan sesuai dengan anak. Berdasarkan uraian masalah diatas, maka peneliti mengangkat penelitian yang berkaitan dengan hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku sosial anak usia dini di Kabupaten Nganjuk. Sehingga penulis memaparkan rumusan masalah yaitu apakah ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku sosial anak usia dini di Kabupaten Nganjuk. Sehingga tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku sosial anak usia dini di Kabupaten Nganjuk.

KAJIAN PUSTAKA

a. Pola asuh orang tua dalam konsep pendidikan luar sekolah

Program pendidikan luar sekolah dapat diartikan sebagai kegiatan yang disusun secara terencana dan memiliki tujuan, sasaran, isi dan jenis kegiatan, pelaksana kegiatan, proses kegiatan, waktu, fasilitas, alat-alat, biaya, dan sumber-sumber pendukung lainnya. Yang dimaksud dengan pendidikan luar sekolah adalah pendidikan yang mencakup dan mengkaji pendidikan nonformal dan pendidikan informal (Sudjana,2008:4)

Menurut Undang-undang no.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, jalur pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Sedangkan H. Coombs (Sudjana, 2004:22) mengartikan pendidikan informal sebagai proses yang berlangsung sepanjang usia sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, keterampilan dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari, pengaruh lingkungan termasuk didalamnya adalah pengaruh kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan pekerjaan dan permainan, pasar, perpustakaan, dan media massa.

Orang tua akan menunjukkan sikap perhatian, peraturan, hukuman, dan tanggapanlainnya saat berinteraksi dengan anaknya. Dengan adanya interaksi dalam keluarga akan memberikan pengalaman sosial awal bagi anak. Salah satu aspek penting dalam hubungan orang tua dan anak adalah gaya atau pola pengasuhan yang diterapkan.

Pola asuh orang tua merupakan sebuah cara yang dilakukan orang tua untuk membimbing, mendidik, dan mengasuh anaknya sehingga memiliki pengetahuan, nilai, moral, dan keterampilan sehingga dapat diterima oleh masyarakat. Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Pola asuh yang diterapkan akan berbeda-beda pada setiap keluarga karena pola asuh yang diterapkan merupakan gambaran sikap, perilaku,

dan kemampuan orang tua dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan anaknya. Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan salah satu tipe mendidik anak dalam pendidikan luar sekolah yang berada dijalur pendidikan informal yang diselenggarakan oleh orang tua sebagai upaya pemberian pengetahuan dasar, nilai, moral, dan keterampilan.

b. Tipe pola asuh orang tua

Tipe pola asuh orang tua menurut Diana Baumrind (Mar'at, 2012:144) adalah sebagai berikut:

1. Pengasuhan otoritatif

Pengasuhan otoritatif (*authoritative parenting*) adalah salah satu gaya pengasuhan yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak-anak, tetapi mereka juga bersikap responsif, menghargai dan menghormati pemikiran, perasaan, serta mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan. Anak-anak prasekolah dari orang tua yang otoritatif cenderung lebih percaya pada diri sendiri, pengawasan diri sendiri, dan mampu bergaul baik dengan teman-teman sebayanya. Pengasuhan otoritatif juga diasosiasikan dengan rasa harga diri yang tinggi (*high self-esteem*), memiliki moral standar, kematangan psikososial, kemandirian, sukses dalam belajar, dan bertanggung jawab secara sosial.

2. Pengasuhan otoriter

Pengasuhan otoriter (*authoritarian parenting*) adalah suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua. orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar bagi anak-anak untuk mengemukakan pendapat. Orang tua otoriter juga cenderung bersikap sewenang-wenang dan tidak demokratis dalam membuat keputusan, memaksakan peran-peran atau pandangan-pandangan kepada anak atas dasar kemampuan dan kekuasaan sendiri, serta kurang menghargai pemikiran dan perasaan mereka. Anak dari orang tua yang otoriter cenderung bersifat curiga pada orang lain dan merasa tidak bahagia dengan dirinya sendiri, merasa canggung berhubungan dengan teman sebaya, canggung menyesuaikan diri pada awal masuk sekolah dan memiliki prestasi belajar yang rendah dibandingkan dengan anak-anak lain.

3. Pengasuhan permisif

Pengasuhan permisif (*permissive parenting*) adalah gaya pengasuhan permisif dapat dibedakan dalam dua bentuk, yaitu: pertama

pengasuhan *permissive-indulgent* yaitu suatu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali atas mereka. Pengasuhan *permissive-indulgent* diasosiasikan dengan kurangnya kemampuan pengendalian diri anak, arena orang tua yang *permissive-indulgent* cenderung membiarkan anak-anak mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan, dan akibatnya anak-anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan agar semua kemampuannya dituruti. Kedua, pengasuhan *permissive-indiferent*, yaitu suatu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang *permissive-indiferent* cenderung kurang percaya diri, pengendalian diri yang buruk, dan rasa harga diri yang rendah.

c. Perilaku sosial anak usia dini

Bar-tal (Masruroh, 2014:2) berpendapat perilaku sosial adalah perilaku yang dilakukan secara sukarela, yang dapat menguntungkan atau menyenangkan orang lain tanpa antisipasi *reward*. Sedangkan menurut Slavin (Nawafilaty,2013:3) perilaku sosial adalah tindakan yang memperlihatkan rasa hormat dan perhatian terhadap orang lain. Didalam perilaku sosial terdapat perilaku prososial yaitu tindakan sukarela terhadap orang lain seperti kepedulian, saling berbagi, penghiburan, dan kerjasama.

Menurut Hurlock (1978:260) pola perilaku dalam situasi sosial pada masa kanak-kanak awal sebagai berikut:

1. Kerjasama. Sejumlah kecil anak belajar bermain atau bekerja secara bersama dengan anak lain sampai mereka berumur 4 tahun. Semakin banyak kesempatan yang mereka miliki untuk melakukan sesuatu bersama semakin cepat mereka belajar melakukannya dengan cara bekerjasama.
2. Persaingan. Jika persaingan merupakan dorongan bagi anak-anaknya, hal itu akan menambah sosialisasi mereka, jika hal itu diekspresikan dalam pertengkaran dan kesombongan, akan mengakibatkan timbulnya sosialisasi yang buruk.
3. Kemurahan hati. Kemurahan hati, sebagaimana terlihat pada kesediaan untuk berbagi sesuatu dengan anak lain meningkat dan sikap mementingkan diri sendiri semakin berkurang setelah anak belajar bahwa kemurahan hati menghasilkan penerimaan sosial.
4. Hasrat akan penerimaan sosial. Jika hasrat untuk diterima kuat, hal itu mendorong anak untuk

menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial. Hasrat untuk diterima oleh orang dewasa biasanya timbul lebih awal dibanding kan hasrat untuk diterima oleh teman sebaya.

5. Simpati. Anak kecil tidak mampu berperilaku simpatik sampai mereka pernah mengalami situasi yang mirip dengan dukacita. Mereka mengekspresikan simpati dengan berusaha menolong atau menghibur seseorang yang sedang bersedih.
 6. Empati. Empati kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman orang tersebut . hal ini hanya berlangsung jika anak dapat memahami ekspresi wajah atau maksud pembicaraan orang lain.
 7. Ketergantungan. Ketergantungan terhadap orang lain dalam hal bantuan, perhatian, dan kasih sayang mendorong anak untuk berperilaku dalam cara yang diterima secara sosial. Anak yang berjiwa bebas kekurangan motivasi ini.
 8. Sikap ramah. Anak kecil memperlihatkan sikap ramah melalui kesediaan melakukan sesuatu untuk atau bersama anak/orang lain dan dengan mengekspresikan kasih sayang kepada mereka.
 9. Sikap tidak mementingkan diri sendiri. Anak yang mempunyai kesempatan dan mendapat dorongan untuk membagi apa yang mereka miliki dan yang tidak terus-menerus menjadi pusat perhatian keluarga, belajar memikirkan orang lain dan berbuat untuk orang lain dan bukannya hanya memusatkan perhatian pada kepentingan dan milik mereka sendiri.
 10. Meniru. Dengan meniru seorang yang diterima baik oleh kelompok sosial, anak-anak mengembangkan sifat yang menambah penerimaan kelompok terhadap diri mereka.
 11. Perilaku kelekatan (*attachment behavior*). Dari landasan yang diletakkan pada masa bayi, yaitu tatkala bayi mengembangkan suatu kelekatan yang hangat dan penuh cinta kasih kepada ibu atau pengganti ibu, anak kecil mengalihkan pola perilaku ini kepada anak/orang lain dan belajar membina persahabatan dengan mereka. Menurut Bowlby(Puryanti,2013:17), terdapat 3 gaya *attachment* yaitu: 1) *Secure attachment* (kelekatan aman), 2) *Resistant attachmant* (kelekatan melawan), dan 3) *Avoidant attachmant* (kelekatan menghindar).
- d. Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku sosial anak usia dini
- Pendidikan dalam keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama karena tugas utama keluarga adalah memenuhi kebutuhan jasmani, rohani

dan sosial anggotanya. Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil yang sangat penting dalam masa perkembangan anak. Chon dan Tronick (Santrock, 2007:157) setiap keluarga adalah suatu *sistem*-suatu kesatuan yang dibentuk oleh bagian-bagian yang saling berhubungan dan berinteraksi. Hubungan antar anggota dalam suatu keluarga merupakan waktu terjadinya perkembangan individu dan awal terjadinya proses sosialisasi bagi anak.

Menurut Hurlock (1978:256) Pada tahun-tahun awal kehidupan, yang memberikan pengaruh terpenting terhadap perilaku sosial dan sikap anak adalah cara pendidikan anak yang digunakan orang tua. anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang demokratis mungkin melakukan penyesuaian sosial yang paling baik. Mereka aktif secara sosial dan mudah bergaul. Sebaliknya, mereka yang dimanjakan cenderung menjadi tidak aktif dan menyendiri. Anak-anak yang didik dengan cara otoriter cenderung menjadi pendiam dan tidak suka melawan, dan keingintahuan serta kreativitas mereka terhambat oleh tekanan orang tua.

Fatimah (2012:5) mengatakan bahwa pola asuh orang tua yang baik dengan selalu mengekspresikan kasih sayang (memeluk, mencium, memberi pujian), melatih emosi dan melakukan pengontrolan pada anak akan berakibat anak merasa diperhatikan dan anak tidak akan merasa takut bergaul dengan orang lain, lebih berekspresif, kreatif, tidak takut untuk mencoba hal-hal baru sehingga perkembangan anak lebih optimal terutama anak dibawah 5 tahun. Selanjutnya Borowitz (Fatimah,2012:5) menyebutkan bahwa alat DDST (Denver Developmental Screening Test) dapat mengidentifikasi 85-100% bayi dan anak-anak prasekolah yang mengalami keterlambatan perkembangan, dan follow up selanjutnya ternyata 89% dari kelompok DDST abnormal mengalami kegagalan di Sekolah 5-6 tahun kemudian.

Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Dalam melakukan pengasuhan, orang tua akan menunjukkan sikap perhatian, peraturan, hukuman dan tanggapan-tanggapan lainnya. Pola asuh yang diterapkan akan berbeda beda pada setiap keluarga karena pola asuh yang diterapkan merupakan gambaran sikap, perilaku dan kemampuan orang tua itu sendiri berkomunikasi dan berinteraksi. Dengan adanya perbedaan pola asuh yang diterapkan maka perilaku sosial anak akan berbeda-beda pula.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku sosial anak dimana orang tua yang

menggunakan pola asuh otoritarian akan menyebabkan perilaku anak yang tidak kompeten secara sosial, sedangkan orang tua yang menggunakan pola asuh otoritatif akan mengakibatkan perilaku anak akan kompeten secara sosial, dan orang tua yang menggunakan pola asuh permisif akan mengakibatkan perilaku anak inkompeten dan kurang dapat mengendalikan diri.

e. Interaksi sosial

Menurut Walgito (dalam Hudaniah,109:2015) interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara individu satu dengan individu lainnya dimana individu yang satu dapat mempengaruhi individu lainnya sehingga terdapat hubungan timbal balik. Kemudian Syarat adanya sebuah interaksi sosial menurut Hudaniah (109:2015) adalah kontak sosial dan adanya komunikasi.

Terdapat 4 bentuk dasar dalam interaksi sosial (Hudaniah,110:2015) yaitu: 1) Imitasi merupakan suatu proses interaksi sosial yang terjadi pada individu dengan cara meniru sikap, tindakan, perilaku, karakter, maupun kebiasaan individu lainnya sehingga terjadi rangsangan terjadinya perubahan sosial, 2) Sugesti merupakan proses interaksi sosial dimana seseorang memberikan pandangan atau pemikiran kepada orang lain, 3) Identifikasi merupakan dorongan untuk menjadi identik dengan orang lain. Identifikasi akan berguna untuk melengkapi sistem norma, cita-cita dan pedoman bagi yang bersangkutan, 4) Simpati merupakan bentuk interaksi sosial yang melibatkan adanya ketertarikan individu terhadap individu lainnya. Adanya keinginan dan kerjasama dapat mendorong adanya simpati.

f. Imitasi

imitasi merupakan suatu proses dalam belajar melalui tindakan meniru. Dalam proses imitasi ini akan terjadi proses penerimaan informasi baik itu berupa perilaku, sikap, karakter, bahasa, maupun kebiasaan orang lain Menurut *Albert Bandura* (dalam Utami,2017,45) *Modelling* artinya meniru, dengan kata lain juga merupakan proses pembelajaran dengan melihat dan memperhatikan perilaku orang lain.

Proses imitasi tidak selamanya berdampak positif. Terdapat dampak negatif dalam proses imitasi ketika perilaku yang diimitasi adalah perilaku yang salah, baik secara moral atau hukum. Sehingga diperlukan upaya yang kuat untuk menolaknya. Adapun syarat-syarat terjadinya suatu proses imitasi menurut Hudaniah (2015:110), yaitu: 1) minat, perhatian yang cukup besar terhadap sesuatu yang ingin diimitasi; 2) rasa kagum, adanya rasa kagum atau menjunjung tinggi terhadap sesuatu yang ingin

diimitasi; dan 3) adanya penghargaan sosial yang tinggi.

Terdapat prosedur dalam proses imitasi sampai terjadinya respon dan perilaku yang muncul sebagai akibat dari perilaku imitasi. Menurut Bandura (Barida,2016:17) proses imitasi melalui beberapa tahap, yaitu: 1) Memperhatikan, 2) Mengingat, 3) Reproduksi motorik, 4) *Reinforcement dan motivasional*.

g. Daya tarik interpersonal

Hubungan interpersonal merupakan hubungan yang terjadi antara 2 orang atau lebih yang saling ketergantungan. Menurut Brigham (dalam Hudaniah,2015:114), daya tarik interpersonal adalah kecenderungan untuk menilai seseorang atau kelompok secara positif untuk mendekatinya dan berperilaku secara positif padanya.

Menurut Hudaniah (2015:114) Pada umumnya beberapa faktor yang dianggap sangat penting dalam menentukan daya tarik interpersonal adalah:

1. Kesamaan. Kesamaan menjadi faktor penting sebagai penentu daya tarik interpersonal karena pertama kita akan lebih menyukai seseorang yang memiliki kesamaan atas apa yang disukai. Kedua, cenderung akan mudah menerima atau mendukung gagasan atau pemikiran kita. Ketiga, seseorang membutuhkan hubungan yang berlangsung positif secara berkelanjutan. Keempat, seseorang akan cenderung lebih akrab dengan seseorang yang memiliki kesamaan dalam berbagai hal.
2. Kedekatan. Seseorang akan cenderung menyukai orang yang tinggal dekat.
3. Keakraban. Seseorang akan mengembangkan perasaan positif pada obyek dan individu yang sering dilihat
4. Daya tarik fisik. Daya tarik fisik menjadi faktor penting karena ras, jenis kelamin, dan penampilan fisik adalah sumber informasi yang tampak dan dengan cepat mudah didapat.
5. Kemampuan. Seseorang yang memiliki kemampuan, intelegensi atau pengalaman lebih maka diharapkan nantinya akan dapat membantu kita dalam menyelesaikan masalah, memberikan nasehat, membatu memberikan pemahaman, dan lainnya.
6. Tekanan emosional. Seseorang yang mempunyai tekanan atau kecemasan akan lebih membutuhkan kehadiran orang lain. Sehingga akan lebih mudah untuk timbul rasa senang atau suka
7. Perasaan atau mood yang positif. Seseorang cenderung tertarik atau suka kepada orang dimana kehadirannya berbarengan dengan munculnya

perasaan positif walaupun perasaan positif tersebut tidak ada hubungannya dengan orang tersebut.

8. Harga diri yang rendah. Seseorang yang memiliki harga diri yang rendah atau merasa direndahkan oleh lingkungan akan makin responsif menerima kasih sayang atau kehadiran orang lain.
9. Kesukaan secara timbal balik. Seseorang akan lebih memikirkan seberapa banyak seseorang menyukai kita dibandingkan dengan seberapa banyak sebenarnya seseorang menyukai kita.
10. Rasa saling melengkapi. Perilaku yang saling melengkapi lebih banyak terjadi oleh mereka yang berkepribadian dominan dengan orang yang berkepribadian submisif.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian yang berjudul hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku sosial anak usia dini di Kabupaten Nganjuk merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kuantitatif inferensial dengan jenis penelitian korelasional karena penelitian ini diarahkan untuk menguji hipotesis mengenai sifat populasi dan sampel dengan melihat hubungan antara dua variabel yaitu pola asuh orang tua dan perilaku sosial anak usia dini di Kabupaten Nganjuk. Menurut Riyanto (2007:92), kuantitatif inferensial adalah penelitian yang diarahkan untuk uji hipotesis mengenai sifat populasi dan sampel. Kemudian Riyanto (2007:118) menjelaskan bahwa penelitian korelasional adalah penelitian yang akan melihat hubungan antara variabel atau beberapa variabel dengan variabel lain.

Cara untuk pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik *Cluster Purposive Sampling* karena sumber data yang diteliti sangat luas dan setiap wilayah memiliki karakteristik sendiri. Pengambilan sampel ditetapkan secara bertahap dari wilayah yang luas ke wilayah yang tekecil. Kemudian teknik sampling dilakukan dengan 2 tahap, yang pertama menentukan sampel daerah, dan yang kedua menentukan sampel orang yang berada di daerah tersebut yang dilakukan secara random. Kabupaten Nganjuk terbagi menjadi 4 wilayah yaitu Kabupaten Nganjuk Wilayah Utara, Selatan, Barat, Timur. Dari keempat wilayah tersebut yang menjadi sampel penelitian adalah wilayah Barat, Utara, dan Timur karena sudah mencakup wilayah Kabupaten Nganjuk yang terdiri pegunungan dan dataran rendah. Setelah terpilih bagian wilayah yang menjadi sampel, kemudian dipilih kecamatan yang mencakup wilayah pegunungan dan dataran rendah yang mencakup daerah perkebunan, pertanian, perkotaan dan perbatasan. Sehingga terpilih 12 Kecamatan, yaitu

Kecamatan Prambon, Kecamatan Tanjunganom, Kecamatan Ngronggot, Kecamatan Patianrowo, Kecamatan Gondang, Kecamatan Nganjuk, Kecamatan Wilangan, Kecamatan Rejoso, Kecamatan Ngluyu, Kecamatan Lengkong, Kecamatan Jaticalen, Kecamatan Kertosono, dan Kecamatan Nganjuk.

Tahap kedua dilakukan penentuan ukuran sampel pada setiap daerah. Populasi berdasarkan data Nganjuk dalam angka tahun 2014 adalah anak usia 4-6 tahun di Kabupaten Nganjuk yaitu 23.679 anak. Berdasarkan tabel Krejcie (Sugiyono,2012:87) untuk tingkat kesalahan 5%, maka dari populasi 23.679 ditetapkan jumlah sampel adalah 342. Setelah ditetapkan jumlah sampel, maka dilakukan penentuan ukuran sampel pada setiap kecamatan berdasarkan jumlah populasi di wilayah Nganjuk Barat, Timur, dan Utara. Dalam menentukan ukuran sampel pada setiap kecamatan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$S_{Kec} = \frac{P_{Kec}}{P_{Wil}} \times 342$$

Sehingga diperoleh ukuran sampel pada setiap kecamatan terlihat pada tabel 1.1 dibawah ini:

Tabel 1.1 Ukuran Sampel Pada Setiap Kecamatan

No.	Kecamatan	Jumlah Populasi	Sampel
1	Tanjunganom	1847	44
2	Prambon	1328	31
3	Ngronggot	1323	31
4	Kertosono	1713	41
5	Patianrowo	983	23
6	Gondang	1175	28
7	Nganjuk	2279	54
8	Wilangan	692	16
9	Rejoso	1548	37
10	Ngluyu	290	7
11	Lengkong	783	19
12	Jaticalen	470	11
Jumlah		14431	342

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu: 1) Angket, dalam penelitian ini digunakan angket tertutup karena daftar pertanyaan disusun dengan disertai alternatif jawaban; 2) Observasi non-partisipan, karena peneliti tidak terlibat secara langsung dan hanya sebagai pengamat serta hanya menggunakan pedoman instrumen pengamat; 3) Dokumentasi, yang digunakan untuk mendapatkan data-data berupa profil Kabupaten Nganjuk, data jumlah anak usia 4-6 tahun yang diambil dari taman kanak-kanak, dan dokumentasi pelaksanaan kegiatan penelitian.

Intrumen penelitian yang paling utama digunakan dalam penelitian ini adalah angket untuk mengukur hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku sosial anak usia dini di Kabupaten Nganjuk. Penelitian ini menggunakan skala likert dengan alternatif jawaban, yaitu: 1) tidak pernah, 2) Kadang-kadang, 3) Sering, 4)

Sangat Sering. Kemudian sebelum angket tersebut dilanjutkan sebagai alat ukur harus dilakukan uji validitas dan uji reliabelitas sehingga angket yang digunakan dapat dipercaya keabsahannya. Setelah dilakukan uji validitas, hasil yang valid untuk variabel X sebanyak 14 pertanyaan dan hasil yang valid untuk variabel Y sebanyak 30 pertanyaan. Kemudian item yang tidak valid dianggap gugur dan tidak digunakan lagi dalam penelitian. Jadi jumlah pertanyaan dari angket keseluruhan setelah uji validitas sebanyak 44 pertanyaan. Kemudian hasil atau nilai uji reliabelitas dari variable pola asuh orang tua adalah $0,872 > 0,60$ dan variable perilaku social anak usia dini adalah $0,985 > 0,60$. Maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut reliabel.

Analisis data untuk mengetahui hubungan tiap variabel X (Pola asuh orang tua) dengan Y (perilaku sosial) dalam penelitian ini menggunakan statistik nonparametrik dengan rumus korelasi *Rank Spearman*, yaitu:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum D^2}{n(n^2 - 1)}$$

koefisiensi yang dihasilkan, dapat diinterpretasikan derajat hubungan antara kedua variabel yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1.2 Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Terhadap Koefisiensi Korelasi

Interval Koefisiensi Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Penelitian ini menggunakan sampel lebih dari 30 ($n > 30$) sehingga dalam nilai *rho* tidak ada, maka untuk pengujian signifikansinya menggunakan uji t dengan rumus berikut:

$$t = r_s \sqrt{\frac{n-2}{1-r_s^2}}$$

Harga t hitung tersebut selanjutnya dibandingkan dengan harga t tabel. Dalam penelitian ini menggunakan taraf kesalahan 5% karena data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data hasil pengamatan di Lapangan yang berhubungan dengan perilaku manusia yang masih mentolelir kesalahan-kesalahan kecil. Kemudian menggunakan uji dua pihak karena Hipotesis nol dari penelitian ini berbunyi sama dengan ($H_0 : \rho = 0$) dan Hipotesis alternatif berbunyi tidak sama dengan ($H_a : \rho \neq 0$). Jadi, $dk = n - 2 = 342 - 2 = 340$, maka diperoleh t tabel = 1,966. Jika hasil t hitung $>$ t tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan sebaliknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan suatu proses sepanjang hayat yaitu dari lahir sampai dewasa dan berlanjut sampai mati sehingga membentuk manusia yang ideal yang berakhlak mulia, berdaya saing dan berkarakter produktif. Didalam mencapai pembangunan masyarakat yang sesuai harapan, maka pemerintah mengembangkan 3 sistem pendidikan nasional di Indonesia yaitu pendidikan formal, pendidikan non-formal, dan pendidikan informal yang saling melengkapi. Jalur pendidikan non-formal dan informal merupakan pendidikan luar sekolah yang bertujuan dalam memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak terpenuhi segala kebutuhannya pada pendidikan formal. Menurut Sudjana (2008:4) Program pendidikan luar sekolah dapat diartikan sebagai kegiatan yang disusun secara terencana dan memiliki tujuan, sasaran, isi dan jenis kegiatan, pelaksana kegiatan, proses kegiatan, waktu, fasilitas, alat-alat, biaya, dan sumber-sumber pendukung lainnya. Yang dimaksud dengan pendidikan luar sekolah adalah pendidikan yang mencangkup dan mengkaji pendidikan nonformal dan pendidikan informal.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dalam proses pendidikan yang menjadi dasar pembentukan dan lingkungan pertama dalam bersosialisasi bagi anak. Dengan adanya interaksi dalam keluarga akan memberiikan pengalaman sosial awal bagi anak. Salah satu aspek penting dalam hubungan orang tua dan anak adalah pola asuh yang diterapkan. Pola asuh orang tua akan mempengaruhi perkembangan perilaku sosial anak karena pembentukan perilaku sosial anak diperoleh dari proses sosialisasi.

a. Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku sosial Anak Usia Dini

Hasil penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku sosial anak usia dini di Kabupaten Nganjuk. Melalui berbagai prosedur penelitian, mulai dari obeservasi survey awal ke lokasi penelitian, mengamati fenomena dan mencari referensi yang berkaitan dengan tema penelitian kemudian disusun kedalam sebuah proposal, hingga penyebaran angket kepada reponden, sampai pada skor dan uji yang bersifat dan sistematis.

Periode emas anak berlangsung pada saat anak dalam kandungan hingga usia dini yaitu 0-6 tahun. Pada masa ini merupakan masa otak anak mengalami perkembangan paling cepat sepanjang sejarah kehidupannya. Sehingga pengalaman awal yang dimiliki pada masa ini akan sangat berpengaruh pada kehidupan anak nantinya. Polaasuh orang tua secara signifikan turut mempengaruhi perkembangan emosi, perilaku, sosial, kognitif, dan kesehatan psikologis anak ketika dewasa.

Pola asuh merupakan sebuah cara yang dilakukan orang tua untuk membimbing, mendidikan dan mengasuh anak sehingga menjadi manusia yang ideal, yang mampu membanggakan orang tuanya. Menurut Hurlock (1978:256) cara pendidikan anak yang digunakan orang tua pada tahun-tahun awal kehidupan akan memberikan pengaruh penting terhadap perilaku sosial dan sikap anak. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang demokratis akan mempunyai penyesuaian sosial yang paling baik. Mereka aktif secara sosial dan mudah bergaul. Sebaliknya, mereka yang dimanjakan akan cenderung menjadi tidak aktif dan menyendiri. Anak-anak yang didik dengan cara otoriter cenderung menjadi pendiam dan tidak suka melawan dan keingintahuan serta krestivitas mereka terhambat oleh tekanan orang tua.

Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hurlock, pola asuh orang tua di Kabupaten Nganjuk sangat berhubungan dengan perilaku sosial anak. Orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter cenderung memiliki anak yang pendiam dan individualis namun memiliki kedisiplinan. Sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh permisif cenderung memiliki anak yang ingin menang sendiri, kurang pintar bergaul karena terlalu dekat dengan orang tua, anak kurang disiplin dengan aturan yang berlaku sehingga kurang mampu mengendalikan diri. Sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif cenderung memiliki anak yang mudah dalam bergaul dengan teman sebaya, lebih mandiri, percaya diri, bersifat lebih terbuka, dan mau mendengarkan orang lain sehingga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan baik.

Penelitian ini dilakukan menggunakan uji statistik menggunakan *rank spearman* untuk memperoleh pembuktian adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku sosial anak usia dini di Kabupaten Nganjuk dan uji t untuk mengetahui interprestasi terhadap koefisiensi korelasi antara pola asuh orang tua dengan perilaku sosial anak usia dini di Kabupaten Nganjuk . Pemilihan *rank spearman* dilakukan karena data bersifat ordinal dan bebas distribusi.

Hasil uji statistik dengan *rank spearman* diperoleh variabel X dan variabel Y dari hasil perhitungan manual adalah 0,62 artinya kekuatan hubungan X dan Y adalah Hubungan Sedang karena berada pada rentang 0,60 – 0,799. Kemudian dilakukan pengujian signifikansinya menggunakan uji t sehingga diperoleh harga t hitung yaitu 14,571 dan t tabel 1,966. Jadi kesimpulannya ada hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku sosial anak usia dini di Kabupaten Nganjuk.

b. Pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua di Kabupaten Nganjuk, dalam penelitian ini sesuai dengan teori dari Diana Baumrind bahwa terdapat 3 tipe pola asuh orang tua yaitu pola asuh

otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh otoritatif. Pola asuh otoriter merupakan tipe pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua. Pola asuh permisif merupakan tipe pengasuhan yang memberikan anak kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orang tua tidak terlalu mengontrol. Pola asuh otoritatif merupakan tipe pola asuh yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak, tetapi juga bersifat responsif, menghargai dan menghormati pemikiran, perasaan dan mengikutsertakan anak dalam mengambil keputusan. Pola asuh yang diterapkan orang tua di Kabupaten Nganjuk mayoritas menerapkan pola asuh otoritatif.

Pola asuh otoriter di Kabupaten Nganjuk tidak banyak diterapkan oleh orang tua, karena orang tua saat ini sudah mengerti cara mengasuh anak dengan baik. Pola asuh otoriter merupakan tipe pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua (Baumrind dalam Mar'at, 2012:144). Ciri-ciri pola asuh ini adalah adanya kekakuan dalam kontrol perilaku, komunikasi bersifat satu arah, penekanan dalam pemberian hukuman.

Kabupaten Nganjuk sendiri dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 yaitu wilayah utara, timur, dan barat. Orang tua di Kabupaten Nganjuk Utara, Timur dan Barat tidak terlalu banyak menggunakan pola asuh otoriter. Pola asuh ini jarang diterapkan karena sebagian besar orang tua paham bahwa mendidik dengan kekerasan akan berdampak buruk terhadap perkembangan anak dan juga melanggar hak asasi manusia. Walaupun dalam beberapa kasus orang tua menggunakan pola asuh otoriter. Sehingga tidak dalam keadaan setiap hari orang tua mengekang dan menghukum anak walaupun hal tersebut untuk kebaikan. Persentase pola asuh terbanyak berada di Kabupaten Nganjuk Utara berdasarkan sampel pada setiap wilayah.

Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang kontrol perilaku bersifat longgar baik orang terlibat atau tidak terlibat dalam kehidupan anak, konsekuensi dan disiplin perilaku bergantung terhadap anak itu sendiri. Menurut Baumrind (Mar'at, 2012:144) pola asuh permisif di bagi menjadi 2, yaitu *permissive-indulgent* dan *permissive-indiferen*. *Permissive-indulgent* yaitu pola asuh permisif dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali. Sedangkan, *permissive-indiferen* adalah gaya pola asuh permisif dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak sehingga bersifat membiarkan.

Pola asuh permisif juga dapat disebut sebagai pola asuh yang memanjakan, baik itu bersifat membiarkan atau sangat terlibat dalam kehidupan anak. Orang tua yang menggunakan pola asuh permisif di Kabupaten Nganjuk lebih banyak dibandingkan dengan pola asuh

otoriter. Pola asuh permisif diterapkan oleh orang tua yang memiliki pekerjaan diluar kota sehingga anak ditiptkan kepada nenek atau keluarga lainnya atau orang tua yang memang memiliki kecenderungan memanjakan anak dengan memberikan segala hal kepada anak. Anak dimanjakan karena orang tua tidak ingin anaknya rewel. Persentase pola asuh permisif di Kabupaten Nganjuk berada di Kabupaten Nganjuk Barat yaitu 40% berdasarkan pada sampel dari masing-masing wilayah.

Pola asuh otoritatif di Kabupaten Nganjuk banyak diterapkan oleh orang tua. Pola asuh otoritatif menurut Baumrind (Mar'at, 2012:144) adalah pola asuh yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap anak tetapi juga bersifat responsif, menghargai, dan menghormati pemikiran, perasaan serta mengikutsertakan anak dalam mengambil keputusan. Pola asuh ini banyak diterapkan karena orang tua mulai sadar bahwa cara mendidik anak dengan kekerasan ataupun kebebasan berlebih dapat berdampak kurang baik terhadap perkembangan anak. Orang tua mendorong anak untuk lebih mandiri tetapi tetap menetapkan batasan-batasan dan pengendalian atas apa yang dilakukan anak. Sehingga hubungan anak dan orang tua tetap dekat namun anak mempunyai pengalaman yang lebih banyak. Pola asuh otoritatif berdasarkan wilayah paling banyak di Kabupaten Nganjuk Timur berdasarkan pada sampel dari masing-masing wilayah.

c. Perilaku sosial

Perilaku sosial merupakan tindakan sukarela yang dilakukan agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga dapat diterima dalam masyarakat. Menurut Slavin (Nawafilaty,2013:3) perilaku sosial adalah tindakan yang memperlihatkan rasa hormat dan perhatian terhadap orang lain. Didalam perilaku sosial terdapat perilaku prososial yaitu tindakan sukarela terhadap orang lain seperti kepedulian, saling berbagi, hiburan, dan kerjasama.

Perilaku sosial dibentuk dari proses sosialisasi dan pengalaman masa kecil seseorang. Perilaku sosial anak sudah dapat dilihat atau dinilai dari bayi. Ada beberapa tahapan yang perkembangan perilaku sosial. Perilaku sosial dalam penelitian ini sesuai dengan teori dari Hurlock (1978:260) bahwa terdapat pola perilaku sosial pada masa kanak-kanak awal yaitu kerjasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, empati, ramah, meniru, dan perilaku kelekatan.

Perilaku sosial anak usia dini di Kabupaten Nganjuk termasuk bagus walaupun dari data penelitian, beberapa jenis perilaku sosial anak usia dini masuk dalam kategori sedang, dan sebagian kecil berkategori rendah. Pada penelitian ini, perilaku sosial yang paling tinggi di Kabupaten Nganjuk secara keseluruhan terlihat pada sikap ramah dan yang paling rendah adalah perilaku meniru.

sikap ramah anak ditunjukkan dari sikapnya yang mau membantu orang lain, berkata baik, dan murah senyum kepada orang lain. Sedangkan perilaku meniru ini diperlukan anak karena pada masa pertumbuhan anak memerlukan dasar duplikasi terutama dari orang tua.

Perilaku meniru didalamnya ada proses imitasi. Menurut Barida (13:2016) imitasi merupakan suatu proses kognisi untuk melakukan aksi seperti yang dilakukan oleh model dengan melibatkan indra sebagai penerima stimulus atau rangsang dan pemasangan kemampuan persepsi untuk mengolah informasi dari stimulus atau rangsang tersebut dengan kemampuan persepsi untuk mengolah informasi dari stimulus atau rangsang tersebut dengan kemampuan kognisi tahap tinggi karena tidak hanya melibatkan bahasa, namun juga pemahaman terhadap pemikiran orang lain. Individu harus menggunakan indranya dari mata, telinga, dan pikiran yang terpusat pada model.

Kurangnya duplikasi dari orang tua ini dikarenakan kurangnya pertemuan antara orang tua dengan anak dimana orang tua sibuk bekerja atau berkerja di lain daerah dan juga dari orang tua yang mengadopsi pola asuh permisif. Anak yang mengalami kurang kasih sayang atau terlalu dimanjakan akan cenderung menjadi tidak aktif kurang dapat mengendalikan perilakunya dan menyendiri. Sehingga terjadi kurangnya interaksi sosial mengakibatkan kurangnya respon terhadap kegiatan dilingkungkannya. Sedangkan dalam proses imitasi atau meniru dibutuhkan sebuah interaksi antar dua orang atau lebih dan dalam interaksi sosial dibutuhkan adanya kontak sosial dan komunikasi.

Menurut Barida (16:2016) mengungkapkan tujuan imitasi adalah untuk dapat lebih banyak menguasai respon baru dengan mengamati perilaku orang lain atau model dan untuk mengarahkan perilaku individu pada tujuan-tujuan yang ingin dicapainya. Setelah mengarahkan perilakunya pada tujuan yang ingin dicapai, dia akan lebih mampu mengatur dirinya sendiri karena adanya penetapan standart perilaku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima bagi diri sendiri.

Ketika anak kurang responsif terhadap lingkungan sekitarnya maka, tahap-tahap dalam proses imitasi tidak akan atau kurang terpenuhi sehingga tujuan dari imitasi itu sendiri tidak terwujud. Sesuai yang dijelaskan oleh Barida (17:2016) bahwa dalam proses imitasi terdapat beberapa tahapan, yaitu memperhatikan, mengingat, reproduksi motorik, dan *reinforcement dan motivasional*. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kurang berkembangnya perilaku meniru disebabkan oleh minimnya interaksi sosial anak dengan lingkungan sekitarnya. Sehingga dibutuhkan pendampingan orang tua atau orang terdekat lainnya untuk memberikan

pengarahan, motivasi, dan pendampingan sehingga meningkatkan minat, rasa kagum, dan adanya penghargaan sosial yang tinggi terhadap seseorang atau lingkungan sekitarnya. Pada akhirnya anak mempunyai kemauan untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. karena agar terjadi proses imitasi diperlukan motivasi atau keinginan dalam diri atau rasa kekaguman terhadap sesuatu.

Sesuai dengan pernyataan Hudaniah (110:2015) bahwa terdapat syarat-syarat terjadinya suatu proses imitasi yaitu: 1) minat, perhatian yang cukup besar terhadap sesuatu yang ingin diimitasi; 2) rasa kagum, adanya rasa kagum atau menjunjung tinggi terhadap sesuatu yang ingin diimitasi; dan 3) adanya penghargaan sosial yang tinggi. Kedekatan antara anak dengan orang tua atau orang terdekat akan memicu atau membuka kesempatan pada anak untuk menemukan kesamaan dan bertukar imbalan. Untuk memenuhi syarat-syarat tersebut, maka harus meningkatkan daya tarik interpersonal. Dalam meningkatkan daya tarik tersebut maka harus menemukan atau memenuhi salah satu atau beberapa faktor-faktor yang dapat membuat anak merasa tertarik, yaitu: kesamaan, kedekatan, keakraban, daya tarik fisik, kemampuan, perasaan atau mood yang positif, kesukaan secara timbal balik, dan rasa saling melengkapi. Disinilah tugas orang tua atau orang terdekat untuk memberikan arahan, pengertian, bimbingan dan pendampingan kepada anak usia dini untuk meningkatkan rasa ingin bersosialnya.

Pada penelitian ini, terdapat sedikit perbedaan kecenderungan perilaku sosial ketika berbeda daerah. Hal tersebut terjadi karena adanya perbedaan dari kondisi sosial ekonomi setiap wilayah, budaya, tingkat pendidikan, dan perbedaan kondisi infrastruktur wilayah serta perbedaan standart penghitungan setiap kategori pada setiap wilayah. Pada Kabupaten Nganjuk Utara, perilaku sosial yang paling tinggi ditunjukkan pada perilaku persaingan, dimana anak memiliki hasrat untuk menang lebih tinggi. Sedangkan perilaku empati merupakan perilaku paling rendah. Hal tersebut juga dibuktikan dari hasil observasi bahwa perilaku anak usia 4-6 tahun di Kabupaten Nganjuk Wilayah Utara menunjukkan kurang mampunya mengerti bahasa non-verbal.

Sama halnya dengan Kabupaten Nganjuk Utara, perilaku sosial di Kabupaten Nganjuk Timur yang paling tinggi adalah perilaku persaingan. Sedangkan perilaku sosial yang paling rendah adalah perilaku kemurahan hati. Perilaku kemurahan hati ini ditunjukkan dengan adanya rasa tidak mau mengalah dari yang lain ataupun tidak mau berbagi. Anak usia dini pada dasarnya masih mempunyai ego yang lebih tinggi dimana mereka kurang faham tentang rasa berbagi dengan yang lain. Sehingga

diperlukan pemahaman dari orang tua untuk anak agar anak dapat mempunyai rasa berbagi dan rasa ingin menolong orang lain. Dengan tumbuhnya kemurahan hati anak juga akan dapat mengembangkan perilaku-perilaku sosial yang lainnya.

Perilaku sosial anak usia dini di Kabupaten Nganjuk Barat yang paling tinggi adalah perilaku persaingan dan selanjutnya kelekatan. Perilaku kelekatan menunjukkan hubungan yang erat antara anak dan orang tua. Perilaku kelekatan ini memberikan kemudahan anak agar dapat menjalin persahabatan dengan orang lain selain dengan orang tua karena perilaku kelekatan yang hangat dan penuh kasih sayang yang diberikan orang tua nantinya akan digunakan anak kepada orang lain. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya sikap yang tidak malu dengan orang lain dan anak mampu bergaul dengan orang lain dengan baik. Sedangkan perilaku sosial yang paling rendah adalah empati. sama halnya dengan Kabupaten Nganjuk Utara, perilaku empati yang rendah dikarenakan kurangnya pemahaman terhadap bahasa non-verbal. Sedangkan perilaku empati ini hanya berlangsung jika anak dapat memahami ekspresi atau maksud pembicaraan orang lain. Sehingga dibutuhkan orang tua untuk memberikan arahan atau pengertian terhadap sesuatu bahasa non-verbal dari lingkungan sekitarnya.

PENUTUP

Kesimpulan

Pada penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian dan analisis data hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku sosial di Kabupaten Nganjuk dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku sosial anak usia dini di Kabupaten Nganjuk. hasil tersebut berdasarkan pada Tabel interpretasi terhadap korelasi bahwa hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku sosial berada pada rentang 0,60 – 0,799. Hal ini berarti H_0 yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku sosial anak usia dini di Kabupaten Nganjuk ditolak dan H_a diterima. Hasil uji signifikansi pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa t hitung lebih besar dari t tabel ($14,571 > 1,966$). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi kesimpulannya ada hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku sosial anak usia dini di Kabupaten Nganjuk.
2. Pola asuh orang tua di Kabupaten Nganjuk, dalam penelitian ini terdapat 3 tipe pola asuh orang tua yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh otoritatif. Pola asuh otoritatif adalah pola asuh yang paling banyak digunakan oleh orang tua karena orang tua mulai sadar bahwa cara mendidik anak dengan

kekerasan ataupun kebebasan berlebih dapat berdampak kurang baik terhadap perkembangan anak. Pola asuh otoritatif berdasarkan wilayah paling banyak di Kabupaten Nganjuk Timur berdasarkan pada sampel dari masing-masing wilayah.

3. Perilaku sosial anak usia dini di Kabupaten Nganjuk termasuk bagus. perilaku sosial yang paling tinggi di Kabupaten Nganjuk secara keseluruhan terlihat pada sikap ramah dan yang paling rendah adalah perilaku meniru. sedangkan di Kabupaten Nganjuk Utara, perilaku sosial yang paling tinggi adalah persaingan dan yang paling rendah adalah empati. kemudian di Kabupaten Nganjuk Timur yang paling tinggi adalah perilaku persaingan dan perilaku yang paling rendah adalah perilaku kemurahan hati. Sedangkan perilaku sosial di Kabupaten Nganjuk Barat yang paling tinggi adalah persaingan dan kelekatan dan perilaku sosial yang paling rendah adalah perilaku empati.

Saran

Saran yang dapat diberikan dari peneliti dari hasil pembahasan dan kesimpulan, yaitu:

1. Diharapkan orang tua mampu memiliki pola asuh yang baik karena pola asuh dapat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku sosial anak. Selain itu, orang tua di Kabupaten Nganjuk supaya membuka wawasan dan pengetahuan untuk memberikan pengasuhan yang tepat untuk buah hati karena pada dasarnya setiap anak memiliki karakteristik, kecerdasan, perilaku dan sikap yang berbeda-beda. Tidak ada pengasuhan yang terbaik bagi setiap anak, karena karakteristik dan masalah anak berbeda-beda dan berbeda pula solusinya. Sehingga harus disesuaikan dengan memahaminya.
2. Perilaku sosial anak pada beberapa jenis memiliki kekurangan, seperti perilaku empati, meniru, dan kemurahan hati. Disarankan orang tua untuk memberikan waktu luang yang lebih banyak kepada anak, memberikan arahan atau pengertian kepada anak tentang bahasa non-verbal dari lingkungannya sehingga perkembangan perilaku meptai anak lebih berkembang dan memberikan pengertian tentang indahnya berbagi dan menolong dengan orang lain. Diharapkan orang tua memberikan contoh-contoh kecil kongkrit dalam kehidupan sehari-hari. Serta orang tua diharapkan memberikan arahan, pengertian, dan pendampingan untuk meningkatkan rasa ingin bersosial anak usia dini.
3. Bagi peneliti lain, diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggunakan lebih banyak sampel atau menggunakan cakupan yang lebih luas dan menyertakan faktor-faktor yang mempengaruhi pola

asuh dan perkembangan anak yang tidak ikut diteliti dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatimah, Listriana.2012.*Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Di R.A Darussalam Desa Sumber Mulyo, Jogoroto, Jombang*,(Online), vol 1, no.2, ([Http://www.journal.unipdu.ac.id/index.php/seminas/article/download/163/110](http://www.journal.unipdu.ac.id/index.php/seminas/article/download/163/110), diunduh pada tanggal 1 januari 2016)
- Hufad, Achmad.2012.*Keluarga dan Pendidikan anak (Tinjauan sosiologi agama terhadap proses pendidikan anak dalam keluarga)*,(Online), (http://file.upi.edu/direktori/fip/jur._pend._luar_biasa/195701311986031-nia_sutisna/pend.keluarga/pend.keluarga.pdf, diunduh pada tanggal 1 Januari 2016)
- Hurlock, Elizabeth.1978.*Perkembangan Anak, Edisi Enam, Jilid Satu*.Terjemahan Med Metasari Tjandrasan Dan Muslichah Zarkasih.Jakarta:Erlangga
- Mar'at, Samsunuwiyati.2012.*Psikologi Perkembangan*.Bandung:PT Remaja Rosdakarya
- Masruroh, Anik dan Mas'udah.2014.*Pola Asuh Orang Tua Dalam Pengembangan Perilaku Sosial Anak Kelompok B TK Belia Kreatif Karangpilang Surabaya*,(Online), Vol 3, Nomor 1, (<http://ejournal.unesa.ac.id/article/8643/19/article.pdf>, diunduh 10 Januari 2016)
- Junaidi.2010.*Titik Persentase Distribusi t (d.f.= 1 – 200)*,(Online), ([Http://Junaidichaniago.Wordpress.Com](http://Junaidichaniago.Wordpress.Com), Diunduh Pada Tanggal 10 Maret 2016)
- Nawafilaty, Tawaduddin Dan Hermien Laksmiwati.2013.*Pengaruh Bermain Puzzle Terhadap Perilaku Sosial Anak Kelompok B Di TK Harvard Pre School Kebomas Gresik*,(Online),Vol 2, Nomor 2, ([Http://ejournal.unesa.ac.id/article/4340/19/article.pdf](http://ejournal.unesa.ac.id/article/4340/19/article.pdf), Diunduh Pada Tanggal 18 Februari 2016 Pukul 1.40)
- Puryanti, Imul.2013.*Hubungan Kelekatan Anak Pada Ibu Dengan Kemandirian Di Sekolah (Studi pada TK Hj. Istriati Baiturrahman I Kota Semarang Tahun 2012)*.Skripsi (Online),(<http://lib.unnes.ac.id/18687/1/1601408012.pdf>, Diunduh pada tanggal 18 pukul 1.50)
- Riyanto, Yatim.2007.*Metodelogi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Surabaya:UNESA University Press
- Saleh, Samsubar.1996.*Statistik Nonparametrik*.Yogyakarta:BPFE-Yogyakarta
- Santrock, John W.2007.*Perkembangan Anak, Edisi Ketujuh, Jilid Dua*. Terjemahan Mila Rahmawati Dan Anna Kuswanti.Jakarta:Erlangga
- Sugiyono.2012.*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.Bandung:Alfabeta
- Sugiyono.2014.*Statistika untuk penelitian*.Bandung:Alfabeta
- Hudaniah, Tri Dayakisni.2015.*Psikologi Sosisal*.Malang:UMM Press
- Utami, Winda Defrisa.2017.*Peran Orang Tua Terhadap Perilaku Meniru (Modelling) Anak Dalam Konsep Psikologi Perkembangan di Desa Belanti Kecamatan Sirah Pulau Padang Kabupaten Ogan Komering Ilir*.Skripsi (Online),(https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://eprints.radenfatah.ac.id/1575/1/winda%2520defrisa%2520utami%252013210295%2520baru.pdf&ved=2ahukewjb7ogtiuliahutvhokhzk1d_eqfjaeeggqiarab&usg=aovvaw3xs1fzhjbybmn1s7lpkw, Diunduh pada tanggal 11 pukul 1.15)
- Barida, Muya.2016.*Pengembangan Perilaku Anak Melalui Imitasi*,(Online),Vol.03,Nomor 3, (https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://ejournal.unipma.ac.id/index.php/jpud/article/download/594/526&ved=2ahukewjb7ogtiuliahutvhokhzk1d_eqfjafegqiahab&usg=aovvaw31cocuute2-6a_ploxj)

Web:

- Situ resmi Pemerintah Kabupaten Nganjuk:
[Http://www.nganjukkab.go.id](http://www.nganjukkab.go.id)
- Web Badan Pusat Statistik Nganjuk:
[Https://Nganjukkab.bps.go.id](https://Nganjukkab.bps.go.id)